

Artikel Penelitian

Pemanfaatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS Materi Sejarah sebagai Upaya Mengatasi Krisis Moral Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Timang Gajah

Anita Selviana¹, Benny Junior Kaban²

¹ Universitas Islam Sumatera Utara

² Madrasah Tsanawiyah Negeri Toba Samosir

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 05 Oktober 2025
Revisi Akhir: 15 November 2025
Diterbitkan Online: 20 Desember 2025

KATA KUNCI

Pendidikan karakter; IPS; Sejarah; Krisis moral; Pembelajaran

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail: bennykaban02@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah untuk mengatasi krisis moral siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Timang Gajah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan nasionalisme. Proses perencanaan dilakukan dengan memasukkan nilai karakter dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan indikator sikap. Pelaksanaan dilakukan melalui metode interaktif, keteladanan guru, pembiasaan, serta refleksi nilai moral pada akhir pembelajaran. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang keluarga siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh lingkungan eksternal. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS materi sejarah terbukti berkontribusi dalam penguatan karakter siswa dan menjadi salah satu strategi efektif dalam mengatasi krisis moral di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan moral dan kepribadian peserta didik agar mampu membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk. Dalam konteks nasional, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Tujuan tersebut menunjukkan

bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moral. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan moral di kalangan peserta didik. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi yang dipandang efektif dalam menjawab persoalan tersebut. Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa melalui pembelajaran dan pembiasaan (Najili et al., 2022).

Perkembangan globalisasi dan era digital membawa dampak besar terhadap perubahan pola perilaku generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui media sosial tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi moral yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa era digital berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya disiplin, serta menurunnya rasa tanggung jawab siswa (Kurniawan & Sari, 2022). Kondisi ini memperlihatkan adanya krisis moral yang memerlukan perhatian serius dari dunia pendidikan. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan masa kini.

Krisis moral pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan sosial. Minimnya pengawasan serta lemahnya penanaman nilai sejak dini turut mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter dipandang sebagai strategi preventif untuk membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter berperan penting dalam membangun etika dan moral siswa di tengah tantangan digitalisasi. Dengan demikian, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak (Marwan et al., 2025).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membangun budaya karakter. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan moral bagi siswa. Keteladanan guru terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai karakter pada peserta didik (Syarif, 2025). Pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Proses ini memerlukan perencanaan dan strategi pembelajaran yang tepat agar nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam penanaman nilai karakter. IPS mempelajari kehidupan manusia dalam dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah yang sarat dengan nilai moral. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis nilai mampu meningkatkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa ((Lubis et al., 2023). Melalui IPS, siswa dapat memahami konsekuensi sosial dari setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, IPS menjadi media strategis dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Khusus pada materi sejarah, pembelajaran tidak hanya menyampaikan fakta masa lalu, tetapi juga nilai perjuangan dan keteladanan tokoh bangsa. Sejarah menghadirkan figur-figur inspiratif yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kebangsaan dan identitas moral siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik (Seno, 2024). Dengan demikian, sejarah menjadi wahana efektif untuk membentuk karakter generasi muda.

Pembelajaran sejarah yang kontekstual membantu siswa merefleksikan nilai moral dari peristiwa masa lalu ke dalam kehidupan masa kini. Nilai perjuangan, pengorbanan, dan semangat kebangsaan dapat diterapkan dalam sikap belajar dan kehidupan sosial siswa. Strategi pembelajaran interaktif seperti diskusi tokoh sejarah dan studi kasus terbukti meningkatkan pemahaman nilai karakter (Rasyiffah et al., 2024). Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sejarah tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa. Dengan demikian, sejarah memiliki kontribusi nyata dalam mengatasi krisis moral.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Negeri 2 Timang Gajah, ditemukan gejala krisis moral seperti kurangnya kedisiplinan dan rendahnya rasa hormat terhadap guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang terstruktur. Sekolah telah berupaya mengintegrasikan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran IPS materi sejarah. Namun, efektivitas implementasinya perlu dianalisis lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil memerlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Implementasi karakter tidak cukup melalui penyampaian materi, tetapi melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang konsisten. Karakter yang baik terbentuk melalui proses pembelajaran berkelanjutan yang melibatkan keteladanan dan praktik langsung (Mubarok, 2024). Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan karakter dapat menjadi solusi nyata dalam menghadapi krisis moral siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS materi sejarah memiliki urgensi yang tinggi dalam mengatasi krisis moral siswa. Integrasi nilai-nilai karakter dalam materi sejarah diharapkan mampu membentuk siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan, perencanaan, pelaksanaan, serta kendala pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah untuk mengatasi krisis moral siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif dalam konteks alamiah. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan ini sesuai untuk menganalisis proses pendidikan karakter yang bersifat kontekstual dan dinamis (Creswell, Jhon, 2015).

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Timang Gajah dengan subjek penelitian guru IPS dan siswa kelas IX. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa guru IPS dan siswa kelas IX terlibat langsung dalam implementasi pendidikan karakter melalui materi sejarah. Teknik purposive digunakan karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman data dibandingkan jumlah responden. Dengan teknik ini, informan dipilih berdasarkan relevansi dan kemampuan memberikan informasi yang akurat mengenai fokus penelitian. Strategi pemilihan partisipan seperti ini umum digunakan dalam penelitian pendidikan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam (Etikan & Bala, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPS materi sejarah dan interaksi antara guru dan siswa. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala pendidikan karakter yang dialami guru dan siswa. Dokumentasi berupa silabus, RPP, serta arsip kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan. Kombinasi beberapa teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode (Nowell et al., 2017).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan pengecekan ulang kepada informan (member check) untuk memastikan akurasi informasi. Model analisis seperti ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu menghasilkan interpretasi yang mendalam dan sistematis (Braun & Clarke, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah

Pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah dilakukan melalui integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi dalam setiap materi yang diajarkan. Guru tidak hanya menjelaskan kronologi peristiwa sejarah, tetapi juga menggali makna moral dari perjuangan tokoh bangsa. Siswa diarahkan untuk meneladani sikap pantang menyerah dan cinta tanah air melalui refleksi pembelajaran. Proses ini menunjukkan bahwa sejarah tidak diposisikan sebagai hafalan fakta, melainkan sebagai media pembentukan karakter.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa analisis tokoh sejarah efektif dalam menanamkan nilai moral pada siswa. Pendekatan berbasis nilai dalam pembelajaran sejarah terbukti meningkatkan kesadaran etis dan nasionalisme siswa (Utami & Nugroho, 2021). Selain melalui materi

perjuangan bangsa, pemanfaatan pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengaitan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru memberikan contoh konkret bagaimana nilai tanggung jawab dapat diterapkan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Strategi kontekstual ini membantu siswa memahami relevansi nilai sejarah dalam realitas sosial mereka. Ketika siswa mampu menghubungkan peristiwa masa lalu dengan situasi masa kini, proses internalisasi nilai menjadi lebih bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan karakter tidak bersifat teoritis, tetapi aplikatif.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah kontekstual memperkuat pembentukan sikap sosial dan empati siswa (Sari & Handayani, 2022). Pemanfaatan pendidikan karakter juga diperkuat melalui pembiasaan sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menanamkan disiplin melalui aturan kelas yang konsisten serta memberikan penghargaan atas perilaku positif siswa. Siswa yang menunjukkan tanggung jawab dan kerja sama diberikan penguatan secara langsung. Upaya ini menciptakan budaya kelas yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter. Proses pembiasaan yang berulang membantu siswa membangun kesadaran moral secara bertahap. Pembiasaan sebagai strategi pendidikan karakter dinilai efektif dalam membentuk perilaku berkelanjutan pada peserta didik.

Proses Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Perencanaan pendidikan karakter dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus. Guru merancang tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif dan afektif secara seimbang. Nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dicantumkan secara eksplisit dalam indikator pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dokumen, perencanaan telah disusun secara sistematis sesuai kurikulum yang berlaku. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru telah konsisten merencanakan pembelajaran berbasis karakter.

Perencanaan yang terstruktur merupakan fondasi utama keberhasilan implementasi pendidikan karakter (Lestari & Kurnia, 2021). Dalam tahap perencanaan, guru juga mempertimbangkan metode pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Strategi seperti diskusi kelompok dan studi kasus sejarah telah dirancang sejak awal dalam RPP. Metode ini dipilih karena memungkinkan siswa belajar nilai melalui interaksi sosial. Perencanaan metode yang tepat membantu terciptanya pembelajaran yang tidak monoton dan lebih reflektif. Integrasi metode aktif dalam perencanaan terbukti meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran partisipatif memperkuat internalisasi nilai moral siswa.

Selain itu, perencanaan pendidikan karakter juga melibatkan evaluasi sikap sebagai bagian dari penilaian. Guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perkembangan perilaku siswa selama proses belajar. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi dan catatan perkembangan siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa karakter diposisikan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Dengan adanya perencanaan evaluasi sikap, pendidikan karakter menjadi lebih terukur dan sistematis. Evaluasi berbasis karakter dinilai mampu meningkatkan konsistensi penerapan nilai dalam pembelajaran IPS (Rohmah & Yulianti, 2020).

Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui metode pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa secara aktif. Guru memfasilitasi diskusi mengenai nilai perjuangan dan pengorbanan dalam peristiwa sejarah tertentu. Siswa diminta mengemukakan pendapat serta merefleksikan makna moral dari tokoh yang dipelajari. Proses ini mendorong siswa berpikir kritis sekaligus membangun kesadaran etis. Berdasarkan temuan penelitian, pendekatan interaktif ini meningkatkan partisipasi siswa dan kesadaran tanggung jawab mereka.

Pembelajaran aktif dalam IPS terbukti efektif dalam membentuk karakter demokratis dan toleran (Hidayati & Sumarno, 2021). Guru juga memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap sabar, adil, dan menghargai pendapat siswa menjadi contoh konkret bagi peserta didik. Keteladanan guru memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam interaksi pembelajaran. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui materi, tetapi juga melalui praktik nyata. Keteladanan guru merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah (Maulida & Rahman, 2022). Pelaksanaan pendidikan karakter juga dilakukan melalui refleksi akhir pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan nilai moral yang diperoleh dari materi sejarah. Refleksi membantu siswa menyadari pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi memperkuat pemahaman sekaligus komitmen siswa untuk menerapkan nilai karakter. Pendekatan reflektif menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mendalam. Refleksi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral siswa dalam pembelajaran sosial (Putra & Dewi, 2023).

Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Meskipun implementasi pendidikan karakter telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa yang mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Tidak semua siswa mendapatkan penguatan nilai moral yang sama di lingkungan rumah. Hal ini menyebabkan tingkat kesadaran moral siswa menjadi beragam. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa faktor lingkungan keluarga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk konsistensi karakter siswa (Nabila & Santoso, 2021).

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran IPS di sekolah. Waktu yang tersedia seringkali lebih difokuskan pada pencapaian target materi kognitif. Akibatnya, penanaman nilai karakter belum dapat dilakukan secara maksimal dalam setiap pertemuan. Guru perlu membagi waktu antara penyampaian materi dan pembinaan sikap. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan kurikulum menjadi salah satu hambatan dalam integrasi pendidikan karakter di kelas. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Paparan konten negatif dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir remaja. Sekolah tidak dapat sepenuhnya mengontrol pengaruh eksternal tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Kolaborasi multipihak terbukti meningkatkan efektivitas program karakter di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah telah dilaksanakan secara terintegrasi dan sistematis. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan nasionalisme ditanamkan melalui analisis tokoh sejarah, diskusi interaktif, serta pembiasaan sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta masa lalu, tetapi juga menjadi sarana pembentukan moral siswa. Proses perencanaan pendidikan karakter dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran dan indikator sikap yang terukur. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui metode pembelajaran aktif, keteladanan guru, serta refleksi nilai pada akhir pembelajaran. Strategi ini membantu siswa memahami serta menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter masih menghadapi kendala seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan pengaruh lingkungan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membangun budaya karakter yang konsisten. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS materi sejarah memiliki peran penting dan relevan dalam mengatasi krisis moral siswa serta memperkuat pembentukan karakter generasi muda

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health, 11*(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, Jhon, W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. *Mycological Research, 94*(3), 522.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal, 5*(6), 149. <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Fauzan, M., & Prasetya, R. (2023). Desain pembelajaran partisipatif dalam penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial, 12*(1), 55–67.
- Hidayati, A., & Sumarno, S. (2021). Pembelajaran IPS berbasis diskusi dalam membentuk karakter demokratis siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 9*(2), 112–123.
- Kurniawan, A., & Sari, R. P. (2022). Kompetensi digital guru dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 6*(3), 144–156. <https://doi.org/10.21831/jip.v6i3.41234>
- Kusuma, D., & Arifin, Z. (2020). Strategi pembiasaan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(3), 189–201.
- Lestari, R., & Kurnia, H. (2021). Integrasi nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran IPS. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 6*(4), 250–262.
- Lubis, M. A., Siregar, D. A., & Harahap, N. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(3), 210–221.
- Marwan, M., Hasbullah, B., Rahayu, I., Wakhudin, W., & Saputra, D. G. (2025). The role of character education in building ethics and morality among students in the digital age. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE), 4*(1), 33–39.
- Maulida, N., & Rahman, A. (2022). Keteladanan guru sebagai faktor utama dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 14*(2), 98–109.
- Mubarok, M. K. (2024). A character education framework grounded in exemplary leadership: A systematic literature review. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 9*(1), 1–14.
- Mutalib, H., Ahmad, S., & Rahman, F. (2023). Hybrid pedagogical approaches in historical education: Lecture-discussion model outcomes. *Journal of Social Studies Education Research, 14*(3), 78–95.
- Nabila, F., & Santoso, B. (2021). Peran lingkungan keluarga dalam membentuk karakter siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Moral, 5*(1), 33–45.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Theoretical basis of character education. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(7), 2099–2107.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Putra, Y., & Dewi, L. (2023). Refleksi pembelajaran IPS sebagai strategi peningkatan kesadaran moral siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora, 11*(1), 74–85.
- Rasyiffah, A. N. Z., Wibowo, A., & Kartika, D. (2024). Penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di sekolah. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PPKn, 9*(2), 48–60.
- Rohmah, S., & Yulianti, E. (2020). Evaluasi sikap dalam pembelajaran IPS berbasis karakter. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 8*(3), 201–212.
- Sari, D., & Handayani, T. (2022). Pembelajaran sejarah kontekstual dalam membangun empati sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 7*(2), 120–132.
- Seno, L. (2024). Analysis of the effectiveness of character education programs in improving students' discipline and responsibility. *International Journal of Education and Learning Research, 6*(1), 22–30.
- Syarif, N. Q. (2025). The role of teachers in developing character education in elementary schools: A literature review. *Journal of Teaching and Education for Scholars, 2*(2), 82–87.
- Utami, P., & Nugroho, A. (2021). Integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Sejarah, 10*(1), 45–58.
- Wijayanto, E., & Hapsari, D. (2022). Tantangan implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah menengah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan, 15*(3), 210–224.